

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa sebagai salah satu civitas academica dituntut untuk dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan nyata. Berpedoman pada hal tersebut, perguruan tinggi sebagai penyelenggara pendidikan tinggi berkewajiban memfasilitasi mahasiswa dalam perolehan ilmu dan mempersiapkan mahasiswa dalam menghadapi tantangan global yang kian berkembang dengan pesatnya yang salah satunya dilakukan melalui pelaksanaan.

Untuk menghadapi hal tersebut langkah-langkah yang dilakukan haruslah sesuai dengan bidang kajian yang sedang dipelajari untuk direalisasikan di masyarakat, karena sejatinya setelah selesai dari bangku perkuliahan kita akan menghadapi keadaan sosial yang sesungguhnya, oleh karena itu kita harus mempersiapkan dengan matang apa saja yang harus dilakukan untuk bekal di kehidupan masyarakat. Salah satu dari tri darma perguruan tinggi yaitu mengenai penelitian. Penelitian yang akan kita laksanakan selain sebagai realisasi dari apa yang telah dipelajari di bangku kuliah juga sebagai bentuk kajian yang nantinya akan dikembalikan lagi hasil yang didapatkan agar dapat menjadi bahan referensi.

Jenis yang diterapkan dalam penelitian ini berbentuk laporan skripsi yang nantinya akan disusun sistematis sesuai kaidah yang ada, mengenai hal yang akan diangkat oleh penyusun dalam skripsi ini adalah mengenai keberagaman yang merupakan salah satu kekayaan yang ada di Indonesia. Keberagaman di Indonesia

Banyak sekali macamnya mulai dari agama, budaya, bahasa, tradisi, makanan dan lain sebagainya. Dalam menjaga kelestariannya mengenai keberagaman di Indonesia menjadi tantangan sendiri bagi masyarakat Indonesia baik itu tantangan dari dalam maupun karena pengaruh dari luar.

Beberapa kasus mengenai berbeda paham pernah terjadi di Indonesia akan tetapi masalah utama yang ada tidak sepenuhnya berawal dari perbedaan pemahaman, tradisi atau perbedaan mengenai kekayaan budaya yang ada, beberapa diantaranya berawal dari dunia politik urusan antar individu sampai perebutan batas wilayah. Dalih menggunakan isu agama banyak digunakan orang yang konflik untuk memantik masyarakat yang banyak, akan tetapi dampak buruknya begitu besar dirasakan bagi kemanusiaan, beberapa kejadian yang ada mengenai kasus agama adalah salah satu yang terbesar di Indonesia, yaitu konflik di daerah Poso.

Awal mula konflik terjadi akibat dari ranah politik lokal pada tahun 1998 ketika itu kekuasaan bupati Arif Patanga akan berakhir, muncul dua tokoh yang menginginkan jabatan tersebut yang kebetulan keduanya berasal dari agama yang berbeda, dua tokoh itu adalah Damsyik Ladjalani dari pihak muslim dan Yahya Pati dari protestan. Akan tetapi dalam pemilu di DPRD kala itu keduanya tidak terpilih sebagai bupati akan tetapi para pendukung yang memang dari awal sudah membawa sentimen agama menjadikan bibit dari konflik yang akan terjadi. Pemilihan berlangsung kembali ketika gubernur memilih untuk menjadi salah satu sekowilda, walaupun hal tersebut kembali tidak menjadi pilihan kembali salah satu dari dua nama tersebut akan tetapi bibit yang sudah tumbuh mulai dari awal masa kampanye membuat konflik tidak dapat dihindarkan. (Sunaryo, dkk., 2017 : 70).

Konflik yang memakan banyak nyawa dan kekerasan yang buruk di Poso tersebut berakhir dengan upaya para tokoh agama dari kedua belah pihak, dengan kerugian materil yang tidak sedikit dan meninggalkan trauma serta masih ada sedikit rasa dendam yang dirasa oleh para pelaku konflik yang bisa saja setiap saat akan terjadi kembali.

Interaksi antar suku bangsa, ras, dan etnis semakin menguat seiring dengan pertumbuhan globalisasi dan modernisasi. Akan tetapi, peradaban agama-agama sudah sejak lama mempraktikkan prinsip kemajemukan ini. Dalam agama islam hal tersebut dapat dilihat sejak Nabi Muhammad SAW. Merintis terbentuknya masyarakat di Madinah (*Madinah Charter*), Nabi Muhammad SAW. Berusaha mencari titik temu antar kepentingan berbagai golongan, kabilah, dan agama di Madinah. Langkah pertama Nabi adalah mengakui hak eksistensi berbagai kelompok itu dalam dokumen *konstitusi Madinah*. Hal sama juga dilakukan khalifah Umar bin Khattab dalam sikapnya terhadap penduduk Yerussalem yang terdokumentasikan pada *Piagam Aelia* (nama lain Yerussalem). (Adon, 2015).

Untuk kasus di Indonesia, konsep multikultural ini mencakup bagaimana nilai-nilai Pancasila sinergis dengan fakta sosiologis masyarakat Indonesia yang sangat majemuk. Dalam konteks demokrasi, kenyataan kemajemukan menjadi persoalan yang cukup serius. Sebab demokrasi pada prinsipnya sangat menjunjung tinggi realitas perbedaan, seperti perbedaan suku, agama, dan etnisitas yang disandang secara askriptif oleh manusia. Oleh karena itu, usaha-usaha untuk menghilangkan atau menegaskan identitas kesukuan, kelompok agama, dan ras merupakan tindakan yang bertolak belakang dengan nilai-nilai luhur demokrasi

yang memberi ruang kebebasan dan rasa aman (*Sosial security*) sebagai ruang bagi terciptanya interaksi antarkelompok warga secara wajar (*being existence with the other*).

Memang dalam masyarakat plural, kehendak bersama (*common will*) sulit diraih. Kehendak untuk merawat kerukunan nasional dalam merawat kerukunan nasional dalam masyarakat plural sulit diwujudkan, kecuali melalui penguatan penghormatan terhadap seluruh hak eksistensi semua elemen masyarakat. Disini basis legitimasi kebangsaan tidak lagi didasarkan atas kepentingan politik dominan. Identitas berbangsa harus didasarkan pada keagamaan etnis, bahasa, dan keagamaan yang dilakukan dengan loyalitas terhadap seperangkat aturan hukum, ide dan institusi politik yang dipandang adil dan efektif. Lagi-lagi peran negara menjadi signifikan untuk menegakkan *the rule of law* yang menjamin keseimbangan keadilan antargugus kebangsaan.

Untuk menciptakan masyarakat yang aman, nyaman dan tentram dalam melakukan kegiatan sehari-seharnya perlu diawasi bersama-sama apabila ada ancaman. Bergelut dengan budaya yang ada di Indonesia wilayah daerah Kota Cirebon merupakan salah satu kota dengan banyak keberagaman yang ada mulai dari etnis, agama dan tradisi, sejak masa-masa kolonial, keberagaman di Kota Wali (Sebutan untuk Kota Cirebon) sudah ada sejak lama, hal itu terlihat dari beberapa peninggalan masa kesultanan dan kolonial, beberapa diantaranya adalah kampung pecinan di Jalan Hayam Wuruk, dan beberapa terdapat di dalam museum kasepuhan dan kanoman seperti kereta Paksi Nagaliman yang menggambarkan gabungan antara beberapa agama yang terdapat di Cirebon.

Keberagaman yang ada bukan saja menjadi kebanggaan dengan kekayaan yang ada, tetapi juga akan muncul selisih faham antar umat beragama, hal tersebut merupakan salah satu tantangan yang harus dihadapi oleh masyarakat Kota Wali, ajaran kasih sayang yang diajarkan oleh setiap agama saja tidak cukup karena dalam penerapannya butuh kesadaran dari setiap individu yang menjalankan kehidupan.

Perlunya komunikasi yang baik dengan beberapa pemimpin/tokoh agama akan mengurangi dan bahkan menghilangkan konflik perbedaan agama, hal tersebut terelisasi jika antara pemangku kepentingan, pemimpin agama serta masyarakat bersatu untuk komitmen menjaga perdamaian demi menjaga keutuhan bangsa. Kegiatan akademik ini merupakan salah satu upaya untuk menyatu padukan berbagai pemahaman beberapa agama.

Pemerintah dalam hal ini mengatur kebijakan tentang kerukunan umat beragama, aturan tersebut dimuat dalam surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 1/Ber/MDN-MAG/1969 tentang Pelaksanaan Tugas Aparatur Pemerintahan dalam Menjamin Ketertiban dan kelancaran pelaksanaan pengembangan dan ibadat agama oleh pemeluk-pemeluknya. Terbitnya SKB ini tidak muncul tidak muncul secara begitu saja. Ada konteks sosio-religius yang melatarbelakanginya. Salah satunya adalah kontensasi kelompok islam dan kristen.

Meskipun SKB tersebut cukup ampuh mengatasi konflik di berbagai daerah, tidak berarti bahwa SKB tersebut tidak menghadapi kendala. Salah satunya masih dirasa cukup memojokan bagi kaum minoritas, terlebih umat Kristen-Katolik yang memiliki banyak sekte yang menganggap aturan ini sangat membatasi. Umat islam

yang berada di daerah mayoritas non islam-pun menyulitkan dalam menjalankan aktifitasnya. Pada praktik yang terjadi SKB menjadi sangat multitafsir seperti yang disebut sebagai pejabat pemerintah dibawahnya yang dikuasakan untuk itu, dan siapa yang disebut sebagai organisasi keagamaan dan ulama atau rohaniawan setempat.

Untuk meredam pro dan kontra tentang SKB tersebut, tanggal 21 Maret 2006 pemerintah mengeluarkan kembali satu kebijakan berkaitan dengan pemeliharaan kerukunan umat beragama melalui Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 8 tahun 2006 dan Nomor 9 tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam memelihara Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadat.

Mengenai aturan SKB atau yang kini berganti menjadi PBM meredam pro dan kontra tentang kebijakan kerukunan antar umat beragama, akan tetapi ada masalah baru yang muncul, banyak orang yang tidak mengindahkan aturan yang dibuat oleh pemerintah pusat (PBM No. 8 dan 9 tahun 2006). Munculnya sikap arogan, adanya penipuan tanda tangan dan persetujuan pendirian rumah ibadat, dan adanya ketidakjujuran panitia sering terjadi dikalangan pihak yang bersikukuh mendirikan rumah ibadat. Dalam praktik pendirian rumah ibadat untuk mayoritas akan mudah tetapi menyulitkan bagi minoritas yang ada di dalam kelompok masyarakat. (Adon, 2015).

Pemaparan diatas membuat penelitian ini sangat diperlukan untuk mencari masalah-masalah yang terjadi masyarakat terkait aturan yang ada, walaupun sudah

ada kejelasan mengenai kebijakan yang menyulitkan bagi kaum minoritas, dalam hal ini minoritas yang bersifat kondisional. Yang diharapkan juga pada hasil penelitian ini menjadi bahan referensi bagi para pembacanya mengenai kerukunan yang ada, khususnya di wilayah Cirebon.

Akademik dalam hal ini merambah ke semua sektor wilayah sosial masyarakat yang diharapkan sebuah keterbukaan dalam perlakuan dan penerimaan yang baik dari setiap lembaga atau organisasi untuk kepentingan kemaslahatan bersama, untuk menjadi bahan referensi serta pembelajaran untuk setiap pembacanya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, penulis menyusun rumusan masalahnya yaitu **“Strategi Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Memberikan Informasi Mengenai Aturan Pembangunan Rumah Ibadat di Kota Cirebon”**.

1.3. Identifikasi Masalah

1. Bentuk informasi apakah yang dilakukan FKUB mengenai pendirian rumah ibadat ?
2. Bagaimanakah respon dari masyarakat mengenai aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah mengenai pendirian rumah ibadat ?
3. Faktor-faktor apa saja yang menghambat FKUB dalam memberikan informasi mengenai pendirian rumah ibadat ?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi komunikasi yang dilakukan FKUB dalam memberi pengertian kepada masyarakat mengenai pendirian rumah ibadat.
2. Untuk mengetahui bentuk informasi yang dilakukan FKUB mengenai pendirian rumah ibadat.
3. Untuk mengetahui respon dari masyarakat mengenai aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah mengenai pendirian rumah ibadat.
4. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menghambat FKUB dalam memberikan informasi mengenai pendirian rumah ibadat ?

1.5. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dibagi kedalam dua kelompok, kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dan memperluas pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis tentang ilmu komunikasi dalam bidang kajian Komunikasi Antar Budaya.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu :

a. Bagi Penulis :

Dengan Penelitian ini diharapkan memiliki pengetahuan dalam praktek penelitian ilmiah khususnya tentang penanganan konflik beda

faham. Dapat mengetahui permasalahan dan usaha-usaha yang dilakukan oleh para pihak yang berwajib dalam menangani kasus atau permasalahan yang mmengatasnamakan agama khususnya tentang pendirian rumah ibadat.

b. Bagi Pembaca :

Penambahan wawasan mengenai keilmuan kususny di bidang Ilmu Komunikasi. Memahami sebuah keberagaman sebagai salah satu kekayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Dapat mengetahui apa yang pernah terjadi sebagai pembelajaran dalam mengatasi konflik.

1.6. Kerangka Pemikiran

1. Komunikasi

Menurut efendy (2001:9), untuk memahami pengertian komunikasi sehingga dapat dilancarkan secara efektif, para peminat komunikasi seringkali mengutip paradigma yang dikemukakan oleh Harold Lasswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society*. Lasswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk untuk menjelaskan komunikasi ialah dengan menjawab pertanyaan sebagai berikut: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*

Paradigma Lasswell di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yaitu:

- a. Komunikator (siapa yang mengatakan?)
- b. Pesan (mengatakan apa?)
- c. Media (melalui saluran/ *channel*/media apa?)
- d. Komunikan (kepada siapa?)
- e. Efek (dengan dampak/efek apa?)

Berdasarkan paradigma Lasswell tersebut, secara sederhana proses komunikasi adalah pihak komunikator membentuk (*encode*) pesan dan menyampaikannya melalui suatu saluran tertentu kepada pihak penerima yang menimbulkan efek tertentu.

2. Strategi Komunikasi

Menurut **Onong Uchjana Effendy** (1984 : 35), intinya strategi adalah perencanaan atau *planning* dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan yang hanya dapat dicapai melalui taktik operasional. Sebuah strategi komunikasi hendaknya mencakup segala sesuatu yang dibutuhkan untuk mengetahui bagaimana berkomunikasi dengan khalayak sasaran. Strategi komunikasi mendefinisikan khalayak sasaran, berbagai tindakan yang akan dilakukan, mengatakan bagaimana khalayak sasaran akan memperoleh manfaat berdasarkan sudut pandangnya, dan bagaimana khalayak sasaran yang lebih besar dapat dijangkau secara lebih efektif.

Untuk mengimplementasikan strategi komunikasi dibutuhkan taktik atau metode yang tepat. Taktik dan strategi memiliki keterkaitan yang kuat.

Jika sebuah strategi yang telah kita susun dengan hati-hati adalah strategi yang tepat untuk digunakan, maka taktik dapat dirubah sebelum strategi. Namun, jika kita merasa ada hal yang salah pada tataran taktik maka kita harus mengubah strategi.

a. Perencanaan Komunikasi

Menurut Wahyudi (2010), perencanaan komunikasi adalah pernyataan tertulis mengenai serangkaian tindakan bagaimana suatu kegiatan komunikasi akan atau harus dilakukan agar mencapai perubahan perilaku sesuai yang kita inginkan.

Menurut Cangara (2013), Perencanaan komunikasi menggunakan unsur-unsur komunikasi yang menurut sumber, pesan, media, target sasaran, dan efek (perubahan) sebagai komponen.

b. Manajemen Komunikasi

Menurut Antar Venus (2004), manajemen komunikasi adalah proses pengelolaan sumber daya komunikasi yang ditunjukan untuk meningkatkan kualitas dan efektifitas pertukaran pesan yang terjadi dalam berbagai konteks komunikasi. Oleh karena itu, agar komunikasi dapat mencapai tujuan secara efektif, maka setiap unsur yang ada dalam proses komunikasi perlu dikelola sedemikian rupa dengan mengaitkan beberapa fungsi manajemen, yakni fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, peregerakan, dan pengendalian.

3. Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi dan kebudayaan tidak sekedar dua kata tetapi dua konsep yang tidak dapat dipisahkan, “Harus dicatat bahwa studi komunikasi antarbudaya dapat diartikan sebagai studi yang menekankan pada efek kebudayaan terhadap komunikasi (William B. Hart II, 1996). Menurut Allo Liliweri (2013:10), Komunikasi antar budaya adalah menambah kata budaya ke dalam pernyataan “Komunikasi antara dua orang/lebih yang berbeda latar belakang kebudayaan”.

Beberapa pernyataan yang diungkapkan oleh Allo Liliweri dalam bukunya yaitu :

- a. Komunikasi antar budaya adalah pernyataan dari antar pribadi yang efektif antara dua orang yang saling berbeda latar belakang budaya.
- b. Komunikasi antarbudaya merupakan pertukaran pesan-pesan yang disampaikan secara lisan, tertulis bahkan secara imajiner antara dua orang yang berbeda latar belakang budaya.
- c. Komunikasi antar budaya merupakan pembagian pesan yang berbentuk informasi atau hiburan yang disampaikan secara lisan atau tertulis atau metode lainnya yang dilakukan oleh dua orang yang berbeda latar belakang budayanya.
- d. Komunikasi antar budaya adalah pengalihan informasi dari seorang yang berkebudayaan tertentu kepada seorang yang berkebudayaan lain.

- e. Komunikasi antar budaya adalah pertukaran makna yang berbentuk simbol yang dilakukan oleh dua orang yang berbeda latar belakang budayanya .
- f. Komunikasi antar budaya adalah proses pengalihan pesan yang dilakukan seorang melalui saluran tertentu kepada orang lain yang keduanya berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan menghasilkan efek tertentu.
- g. Komunikasi antarbudaya adalah setiap proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan diantara mereka yang berbeda latar belakang budayanya. Proses pembagian informasi itu dilakukan secara lisan dan tertulis, juga melalui bahasa tubuh, gaya atau tampilan pribadi, atau bantuan hal lain disekitarnya yang memperjelas pesan.

Dari pengertian dan beberapa pernyataan mengenai komunikasi antarbudaya kita dapat menyimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya yaitu proses penyampaian pesan yang melibatkan dua orang/lebih yang mempunyai latar belakang kebudayaan yang berbeda.

4. Kebudayaan

Menurut Edward Burnett Tylor dalam karyanya yang berjudul *Primitive Culture*, bahwa kebudayaan adalah kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat dan setiap kemampuan lain dan kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat. Hedbig dan Glick (1992) bahwa kebudayaan dapat dilihat secara material maupun non material. Kebudayaan material tampil dalam

objek material yang dihasilkan, kemudian digunakan manusia. Misalnya : dari alat-alat yang paling sederhana seperti asesoris perhiasan tangan, leher dan telinga, alat rumah tangga, pakaian, sistem komputer, desain arsitektur, mesin otomotif hingga instrumen untuk penyelidikan besar sekalipun. Sebaliknya budaya non material adalah unsur-unsur yang dimaksudkan dalam konsep norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan/keyakinan serta bahasa.

Bagi banyak orang, kebudayaan adalah akumulasi dari keseluruhan kepercayaan dan keyakinan, norma-norma, kegiatan, intuisi, maupun pola-pola komunikasi dari sekelompok orang. Kebudayaan juga dapat diartikan sebagai pengalihan atau sosialisasi perilaku, kepercayaan, seni, institusi dan semua karya intelektual dan karya lain dalam suatu masyarakat (Wahlstrom, 1992) dalam arti yang luas sosialisasi atau peralihan perilaku, praktek-praktek hidup dan keyakinan itu dapat selalu disadari dalam suatu kelompok masyarakat. Maka itu padangan umum bahwa kebudayaan adalah seluruh tubuh pengetahuan yang dibagi dengan orang lain dan mempengaruhi segala sesuatu yang diperbuat, waktu yang kita gunakan sampai tentang apa yang kita makan.

5. Agama

Manurut E.B. Taylor, agama adalah *the faith in Spiritual Beings* (Kepercayaan terhadap wujud spiritual). Pratt mengemukakan bahwa agama sebagai *the serious and sosial attitude of individuals or communities control over their interests and destinities* (sikap yang serius dan sosial dari individu atau komunitas pada satu atau lebih kekuatan yang mereka anggap memiliki kekuasaan tertinggi terhadap kepentingan dan nasib mereka).

Sementara itu, *Everyman's Encyclopedia*, menjelaskan bahwa dalam arti luas agama dapat didefinisikan sebagai *Acceptance of obligation toward power higher than man himself* (Penerimaan atas tata aturan kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi daripada manusia itu sendiri). Dari segi bahasa, Rangkuti menjelaskan bahwa agama berasal dari bahasa sansekerta, *a-gama* (dengan a panjang). *A* berarti cara (*the way*), dan *gama* berarti *to go*, yaitu berjalan atau pergi. Bertolak dari pengertian itu, agama berarti cara-cara berjalan untuk sampai pada keridaan Tuhan. Dari sini dapat dipahami bahwa agama merupakan jalan hidup (*the way to go*) yang harus ditempuh atau pedoman yang harus diikuti seseorang. Pengertian ini sejalan dengan kata arab *syari'ah*, yang secara harfiah berarti jalan menuju sumber mata air. Air merupakan sumber kehidupan bagi manusia. Kata *syari'ah* digunakan dalam pengertian jalan menuju sumber kehidupan atau jalan hidup.

6. Kerukunan Umat Beragama

Secara etimologis, kerukunan yang berasal dari kata “rukun” yang berarti damai, guyub tenteram, dan berkasih-kasihan, dapat dibatasi sebagai perkumpulan yang didasarkan atas tolong-menolong dan persahabatan atau persaudaraan.

Dalam bahasa inggris kata “rukun” disepadankan dengan *harmonious* atau *concord* yang berarti kondisi sosial yang ditandai oleh adanya keselarasan, kecocokan, atau ketidakberselisihan (*harmony, concordance*). Dalam literatur ilmu sosial, kerukunan diartikan sebagai integrasi (lawan desintegrasi) yang berarti the creation and maintenance of diversified patterns of interactions among autonomous units. Kerukunan merupakan kondisi dan proses tercipta dan terpelihara pola-pola interaksi yang beragam diantara unit-unit (unsur atau subsistem) yang otonom. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling memercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap saling memaknai kerjasama.

Dengan demikian, kerukunan antarumat beragama artinya hidup dalam suasana damai, tidak bertengkar walaupun berbeda agama, atau berada dalam keadaan selaras, tenang dan tenteram, tanpa perselisihan dan pertentangan, bersatu dalam maksud untuk saling membantu. Kerukunan umat beragama juga didefinisikan sebagai sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam

kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sikap rukun dan damai dibuktikan dengan tidak adanya konflik sosial atau pertentangan yang dapat memecah belah kesatuan (integritas) masyarakat dalam berbangsa dan bernegara, serta adanya kerjasama yang baik dan rapi dalam pencapaian suatu tujuan bersama yang demikian ini dikenal dengan istilah interaksi sosial.





Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

1.7. Definisi dan Operasionalisasi Konsep Penelitian

1. Definisi Konsep Penelitian

a. Strategi Komunikasi

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai satu tujuan. Untuk mencapai satu tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Strategi komunikasi merupakan paduan perencanaan komunikasi (*communication planning*) dengan manajemen komunikasi (*Communication Management*) untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung pada situasi dan kondisi. (Effendy, 1981 : 84).

b. Peraturan Pendirian Rumah Ibadat

Rumah ibadat merupakan kebutuhan setiap umat beragama. Kehadiran rumah ibadat bagi umat beragama tidak hanya menjadi ruang untuk beribadat dan menjalankan kegiatan keagamaan dan sosial, tetapi juga sekaligus menjadi simbol interaksi antar kelompok agama. Pada satu sisi lain, keberadaan rumah ibadat masih mengundang kontroversi sehingga sering menimbulkan konflik antarumat beragama. Apa yang dimaksud dengan rumah ibadat, bagaimana proses pendirian rumah ibadat, dan

mengapa terjadi konflik pada pendirian rumah ibadat di Indonesia selama ini?.

Dalam forum kerukunan umat beragama (FKUB) yang bersumber dari Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 8 dan 9 tahun 2006 diberikan rumusan tentang rumah ibadat. Disebutkan bahwa adalah bangunan yang memiliki ciri-ciri tertentu yang khusus dipergunakan untuk beribadat bagi para pemeluk agama masing-masing agama secara permanen, tidak termasuk tempat ibadat keluarga. (Adon, 2015:167)

c. Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB)

Forum kerukunan umat beragama disingkat FKUB adalah forum yang dibentuk oleh masyarakat dan difasilitasi oleh pemerintah dalam rangka membangun, memelihara, dan memberdayakan umat beragama untuk kerukunan dan kesejahteraan. (PBM Nomor 1/BER/MDN-MAG/1979).

Pemberntukan FKUB terkait degan pendirian Rumah Ibadah dalam bentuk pemberian rekomendasi tertulis (Pasal 9 ayat 2 huruf e). Hal ini terkait dengan Layanan Hak Keagamaan yang diberikan oleh Negara (Pasal 1 angka 3). Terlihat di sini, Negara telah melakukan rekayasa dalam pendirian Rumah Ibadah. Secara formal rekomendasi FKUB menjadi dasar persyaratan awal pendirian Rumah Ibadah, namun metode perhitungan komposisi jumlah penduduk tidaklah jelas. Hanya disebutkan batasan minimal penganut Agama tertentu dengan jumlah minimal 90 (sembilan

puluh) orang dengan bukti KTP (Pasal 14 ayat 2 huruf a). Adapun dukungan masyarakat setempat ditentukan paling sedikit hanya 60 (enam puluh) orang dan disahkan oleh Lurah /Kepala Desa (Pasal 14 ayat 2 huruf b).

Pengaturan seperti ini akan membuka ruang terciptanya gerakan misionaris agama seperti yang dilakukan oleh misionaris Kristen, Syiah, serta aliran sesat lainnya dengan kemudahan persyaratan khusus tersebut. Kalaupun dukungan masyarakat setempat tidak mencukupi, pemerintah berkewajiban untuk memfasilitasi berdirinya Rumah Ibadah dengan lokasi yang akan ditentukan lebih lanjut (Pasal 14 ayat 3).

2. Operasionalisasi Konsep Penelitian

Pada penelitian ini, operasional variabel yang akan diteliti oleh penulis adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1. Operasionalisasi Konsep Penelitian

Konsep	Dimensi	Parameter
Strategi Komunikasi (Effendy, 2015 : 29)	Perencanaan Komunikasi	a. Khalayak Sasaran b. Pesan c. Memiliki saluran atau media yang tepat untuk menyampaikan pesan
	Manajemen Komunikasi	a. Menetapkan strategi b. Evaluasi

1.8. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian yang digunakan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Yang dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor, menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.

Metodelogi yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah metodelogi fenomenologi. Fenomenologi sebagai suatu metode penelitian yang prosedur-prosedurnya mengharuskan peneliti untuk mengkaji sejumlah subjek dengan terlibat secara langsung dan relatif lama di dalamnya untuk mengembangkan pola-pola serta relasi-relasi makna (Moustakes, 1994; Creswell, 2009). Dalam proses ini, peneliti mengesampingkan terlebih dahulu pengalaman-pengalaman personalnya supaya ia bisa memahami pengalaman-pengalaman partisipasi/subjek/informan yang ia teliti (Nieswiadomy, 1993; Koeswara, 1987).

Sebuah penelitian fenomenologis adalah penelitian yang mencoba memahami persepsi masyarakat, perspektif, dan pemahaman dari situasi tertentu (atau fenomena). Dengan kata lain, sebuah penelitian fenomenologis mencoba untuk menjawab pertanyaan "Bagaimana rasanya mengalami hal ini dan itu? Dengan melihat berbagai perspektif dari situasi yang sama, peneliti dapat memulai membuat beberapa generalisasi atas sebuah pengalaman dari perspektif insider.

Pertama, fenomenologi sebagai metode penelitian kualitatif. Eugene Taylor (1996) mengemukakan bahwa dari fenomenologi kita dapat berurusan dengan proses pembuatan atau penyusunan ilmu pengetahuan di mana kita bergerak dari pengamatan *self* ke titik eksistensial tentang pengalaman metafisis yang dalam situasi seperti ini hampir selalu terjadi momen transformasi. Taylor malah menegaskan bahwa pilihan ini bukan sekadar sebuah metode, tetapi "strategi penelitian" yang dapat mengarahkan kita memahami keseluruhan penelitian. Dari strategi penelitian ini, kita dapat menentukan pilihan antara, 1) penelitian teoretis yang memerlukan penyelidikan tekstual intensif-secara intelektual menuntut kita untuk berhadapan risiko kegagalan yang lebih besar-versus 2) penelitian empiris, yang memerlukan pengumpulan data primer dan penggunaan data sekunder yang mengarah pada dua orientasi, yaitu orientasi positivistik dan orientasi fenomenologis.

Kedua, penjelasan melalui fenomenologi. Fenomenologi adalah salah satu dari banyak jenis metode penelitian kualitatif yang digunakan

untuk meneliti pengalaman hidup manusia. Peneliti fenomenologi berharap untuk memperoleh pemahaman tentang "kebenaran" yang esensial dari pengalaman hidup. Premis utamanya bahwa peneliti harus peduli untuk memahami fenomena secara mendalam. Pemahaman ini harus dapat menemukan jawaban tentatif atas pertanyaan-pertanyaan seperti *What*, *Why*, dan *How*. Fenomenologi mengasumsikan bahwa pengetahuan dapat diperoleh dengan berkonsentrasi pada fenomena yang dialami oleh orang-orang. Menurut pandangan fenomenologi, pemahaman semacam ini sangat penting karena kita sebagai peneliti tidak akan memperoleh jawaban dari pertanyaan berapa banyak? atau berapa besar?" (Sokolowski, 2000).

Ketiga, fenomenologi sebagai perspektif penelitian. Fenomenologi sebagai perspektif penelitian dapat dipelajari dalam beberapa term domains of inquiry dengan mengatakan bahwa: 1) kita harus dapat membedakan penggunaan tradisi atau orientasi fenomenologi seperti fenomenologi transendental, eksistensial, hermeneutik, sejarah, etika, dan fenomenologi bahasa; 2) penelitian fenomenologis lebih tertarik pada makna yang berasal dari sumber-sumber yang berbeda; 3) penelitian fenomenologis hanya dapat dipahami dari segi filosofis atau sikap metodologis jika dihubungkan dengan proses reduksi terhadap subjek yang diteliti; 4) penelitian fenomenologis lebih menguntungkan karena kita lebih leluasa melakukan eksplorasi atas metode empiris dan metode reflektif; 5) penelitian fenomenologis tidak dapat dipisahkan dari praktik penulisan; dan 6) penelitian fenomenologis membantu kita untuk dapat mempelajari

konsekuensi praktis sebuah penelitian bagi kehidupan manusia (Boyd, 2001).

Keempat, fenomenologi sebagai metode penelitian. Jika fenomenologi dijadikan sebagai "metode penelitian," maka dapat dipandang sebagai studi tentang fenomena, studi tentang sifat dan makna. Penelitian semacam ini terfokus pada cara bagaimana kita mempersepsi realitas yang tampak melalui pengalaman atau kesadaran. Jadi, tugas peneliti fenomenologis bertujuan menggambarkan tekstur pengalaman sehingga pengalaman itu sendiri makin kaya. Patut dicatat bahwa penelitian fenomenologis murni lebih menekankan pada penggambaran (deskripsi) daripada penjelasan atas semua hal, tetapi tetap memperhatikan sudut pandang yang bebas dari hipotesis atau praduga (Fouche, 1993).

2. Informan dan Teknik Pemilihan Informan

Sebuah anjuran penting dalam melaksanakan wawancara mendalam adalah jangan tergesa-gesa memilih informan kunci! Informan yang baik adalah orang yang enak diajak bicara, yang mampu memahami pertanyaan peneliti dengan baik, mampu menjelaskan dan mampu memberikan informasi yang diminta maupun yang tidak diminta peneliti, tapi dirasakan masih relevan dengan topik penelitian (Sofian Efendi & Tukiran, 2012).

Informan atau narasumber yang akan akan kita temui adalah ketua atau salah satu anggota FKUB Kota Cirebon dan pemerintah di wilayah Kota Cirebon selaku pemegang kebijakan, selain itu untuk mengembangkan

data yang ada penulis akan menemui para pemuka agama dan pemimpin organisasi keagamaan, dengan mempertimbangkan aspek obyektivitas dari narasumber.

Pemilihan informan sesuai dengan kriteria yang diharapkan dapat memberikan informasi sesuai dengan harapan peneliti, kriteria tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Informan merupakan bagian dari FKUB
- b. Informan mengetahui informasi-informasi mengenai pendirian rumah ibadah
- c. Informan aktif dalam kegiatan-kegiatan FKUB

Adapun informan yang akan memberikan informasi sebagai berikut :

- a. *Key Informan*



Nama : Abdul Hamid
TTL : Cirebon,
Alamat : Komplek Ponpes Jagasatru Kota Cirebon
Jabatan : Ketua FKUB Kota Cirebon
No. HP. 082117111369

b. Informan Pendukung



Nama : Yohanes Suyono

TTL : Indramayu, 15 Mei 1965

Alamat : Kp. Gambirlaya Gg. Jatayu No. 124 Kota Cirebon

Jabatan : Anggota FKUB dari Agama Khonghucu

No. HP. 085224301965

c. Informan Pendukung



Nama : Junawi

TTL : Pati, 2 Juli 1954

Alamat : Jl. Simaja Gg. Rambutan No. 38 Kota Cirebon

Jabatan : Anggota FKUB dari Agama Buddha

No. HP. 08121458624

d. Informan Pendukung



Nama : Jooke S. Worotitjan

TTL : Manado, 22 Januari 1965

Alamat : Jl. Pulasaren Kompleks Ruko A7 Kota Cirebon

Jabatan : Anggota FKUB dari Agama Kristen Protestan

No. HP. 085224222221

Gambar 1.1. Informan

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Model wawancara yang dapat dilakukan meliputi wawancara tak berencana yang berfokus dan wawancara sambil lalu. Wawancara tak berencana yang berfokus adalah pertanyaan yang diajukan secara tidak struktur, namun selalu berpusat pada satu pokok masalah tertentu. Wawancara sambil lalu adalah wawancara yang tertuju kepada orang-orang yang dipilih tanpa melalui seleksi terlebih dahulu secara teliti, tetapi dijumpai secara kebetulan (Koentjaraningrat, 1986; Dananjaja, 1988).

b. *Focus Group Discussion (FGD)*

Forum group discussion dirancang untuk melakukan pengumpulan data dengan menggunakan sebuah forum diskusi terfokus ini adalah mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya tentang satu tema yang dijadikan fokus penelitian. Mungkin saja dalam diskusi ini peneliti belum memiliki konsep baku tentang tema yang diteliti. Maksudnya, sejak awal peneliti ingin menggali informasi tentang apa yang sesungguhnya dipahami para informan terkait dengan tema yang akan diteliti (Muhammad Idrus, 2009).

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2013:240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

4. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Dalam pengujian keabsahan salah satu caranya adalah dengan melakukan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan

keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2013: 330).

Menurut Denzin dalam Moleong (2013 : 330) terdapat triangulasi sumber, teknik triangulasi pengumpulan data

- a. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek baik kepercayaan suatu informasi atau hasil wawancara atau informan satu dengan infroman yang lain.
- b. Triangulasi metode yaitu pengecekan kepercayaan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut (Tukiran & Sufian Efendi, 2012 : 250) adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.

Analisis data kualitatif yang dilakukan adalah pengumpulan dari data-data secara empiris dan terlibat langsung dari keadaan yang ada dalam berbagai bentuk pengumpulan seperti dokumentasi, wawancara dan observasi. Dengan dokumentasi kita bisa melihat kejadian yang ada untuk kembali diuraikan dalam bentuk sebuah informasi yang dituangkan kedalam pelaporan, wawancara dilakukan untuk menggali informasi-informasi yang ada agar diangkat kedalam bentuk pelaporan yang sebenar-benarnya yang terakhir adalah observasi, dilakukan untuk melihat langsung kejadian yang

ada sekarang sebagai bahan pertimbangan atas apa yang menjadi kesaksian narasumber, observasi juga akan berkorelasi dengan dokumentasi karena apa yang kita lihat sekarang belum tentu orang mempercayainya, oleh sebab itu perlu dilakukan kegiatan dokumentasi.

9.1. Lokasi dan Rencana Jadwal Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi tempat penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Sekretariat FKUB Kota Cirebon di Jl. Terusan Pemuda Kota Cirebon
- b. Ponpes Jagasatru, kediaman Ketua FKUB Kota Cirebon
- c. Lintang Talang di Jl. Talang Kota Cirebon
- d. Vihara Dewi Welas Asih di Jl. Kantor Pos No. 2 Kota Cirebon
- e. Jl. Pulasaren Kompleks Ruko A7 Kota Cirebon

2. Rencana Jadwal Penelitian

Tabel 1.2 Rencana Jadwal Penelitian

No	Agenda	Desember				Januari				Februari				Maret				Agustus				September			
		2018																2021							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Perencanaan Konsep																								
2	Pembuatan Proposal																								
3	Pendaftaran Seminar Proposal																								
4	Seminar Proposal																								
5	Penyusunan Skripsi																								
6	Sidang Skripsi																								

